

**FUNGSI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN PADA MTs. NURUL ISLAM KECAMATAN
MAPPIDECENG KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN Oleh PALOPO

**JONI SULISTYOARI
NIM 09.16.2.0117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO**

2011

**FUNGSI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN PADA MTs. NURUL ISLAM KECAMATAN
MAPPIDECENG KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh

JONI SULISTYOARI

NIM 09.16.2.0117

Dibawa bimbingan:

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Fungsi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*”, yang ditulis oleh Jonisulistyoari, NIM 09.16.2.0117, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 5 Januari 2012 M bertepatan dengan 11 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Drs. Nurdin K., M.Pd. | Penguji I | (|) |
| 4. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

SURAT PERNYATAAN

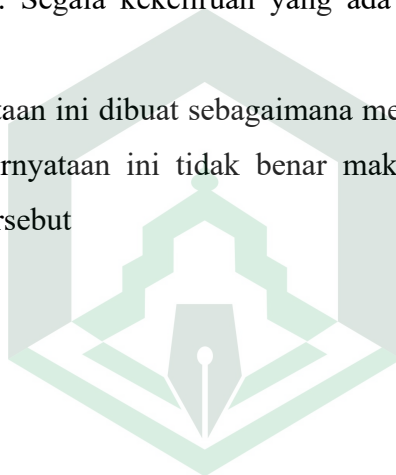
Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jonisulistyoari
NIM : 09.16.2.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis sanggup menerima sanksi atas perbuatan tersebut



Palopo, Nopemer 2011

Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

JONISULISTYOARI
NIM 09.16.2.0117

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رُؤُسِ الْأَنْبِيَاءِ وَآلِهِمْ وَآلِهِمْ وَسَلَّمَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رُؤُسِ الْأَنْبِيَاءِ وَآلِهِمْ وَآلِهِمْ وَسَلَّمَ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan begitu banyak berkah, nikmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang diharapkan *safaatnya*.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak untuk memperlancar proses studi maupun penelitian, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, II, dan III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis.
2. Prof Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, M.A sebagai ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu penyusun terutama hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi.
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag dan Muh. Irfan Hasanuddin selaku pembimbing I dan II yang dengan ikhlas serta penuh kerendahan hati meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran mereka dalam membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen STAIN Palopo yang telah membekali penyusun dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo atas bantuannya dalam penyediaan buku-buku literatur yang penulis butuhkan

7. Kedua Orang tua penulis; ayahanda Sutrisno, A.Ma.Pd. dan ibunda Yuliawati, isteri Alfiani, dan anak-anak tercinta; Ainun Salsabila dan M. Habib Fauzan yang tidak dapat dihitung secara material nilai pengorbanan, dukungan dan doa mereka.

8. Kepala Sekolah, para guru dan siswa di MTs. Nurul Islam Mappedeceng yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terwujud.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, dimana penyusun tidak dapat menyebutkannya satu persatu

Akhirnya kepada Allah swt., penulis panjatkan semoga amal bakti Bapak, Ibu, serta semua teman-teman bernilai ibadah dan mendapat rahmat karunia disisinya. *Amin ya rabbal alamin.*



IAIN PALOPO

Palopo, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep dasar Kepemimpinan.....	6
B. Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	11
C. Hakikat Pembelajaran	17
D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran	20
E. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	38
B. Kepemimpinan Kepala MTs Nurul Islam Kec. Mappideceng Kab. Luwu Utara	41
C. Kualitas Pembelajaran MTs Nurul Islam Kec. Mappideceng Kab. Luwu Utara	51
D. Upaya yang dilakukan Kepala MTs Nurul Islam Kec. Mappideceng Kab. Luwu Utara Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....	58

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Nurul Islam	35
Tabel 4.2	Keadaan guru MTs Nurul Islam	36
Tabel 4.3	Keadaan siswa MTs Nurul Islam.....	37
Tabel 4.4	Kepala Madrasah tidak Memaksakan Kehendaknya	44
Tabel 4.5	Kepala Madrasah Sangat ditakuti oleh siswanya.....	45
Tabel 4.6	Kepala Madrasah tidak sewenang-wenang dalam memberi hukuman.....	45
Tabel 4.7	Kepala Madrasah punya disiplin yang tinggi	46
Tabel 4.8	Kepala Madrasah mempunyai kemampuan untuk memimpin	46
Tabel 4.9	Kepala Madrasah punya wibawa dalam pandangan siswa	47
Tabel 4.10	Kepala Madrasah Selalu Ikut dalam setiap kegiatan	47
Tabel 4.11	Kepala Madrasah memahami keadaan siswa-siswanya.....	48
Tabel 4.12	Kepala Madrasah Selalu hangat dan terbuka dengan siswa	48
Tabel 4.13	Siswa senang dengan kepemimpinan Kepala Madrasah	49
Tabel 4.14	Siswa belajar dengan perasaan senang	53
Tabel 4.15	Siswa disiplin dalam belajar	54
Tabel 4.16	Siswa semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.....	54
Tabel 4.17	Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar siswa mudah menyerap materi.....	55
Tabel 4.18	Sumber belajar dan Alat Bantu Pembelajaran yang digunakan guru siswa mudah paham terhadap materi	56

ABSTRAK

Jonisulistyoari, 2011. Fungsi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Dr. Abdul Pirol M.Ag. Pembimbing II: Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Kepala Madrasah, Kualitas Pembelajaran

Skripsi ini membahas Fungsi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana kepemimpinan Kepala Madrasah pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara? 2) Bagaimana kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara? dan 3) Apa upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara? Tujuan Penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui kepemimpinan Kepala MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara. 2) Untuk mengetahui kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu observasi, dengan instrumen wawancara dan angket. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif, interpretatif maupun korelatif

Hasil penelitian disimpulkan bahwa peran utama kepala madrasah di MTs Nurul Islam yaitu, sebagai: pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Kepemimpinan Kepala sekolah/madrasah dalam lingkup MTs Nurul Islam adalah tipe Kepemimpinan Demokratis dengan alasan mendasar bahwa hasil atau tujuan untuk mendapatkan kualitas pembelajaran dapat dicapai kalau ada partisipasi yang aktif dari semua anggota didalamnya. Kualitas Pembelajaran di MTs Nurul Islam sedikit meningkat dengan pengukuran angka tingkat kelulusan dan nilai standar siswa dalam UAN (Ujian Akhir Nasional) meningkat dan tingkat motivasi belajar siswa dan guru dalam mengajar sangat bagus. Untuk mencapai kualitas pembelajaran di MTs. Nurul Islam Kepala Madrasah menggunakan strategi di tingkat kelembagaan Sekolah dan melibatkan individu Guru yang berkaitan pada kinerja profesional guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan suatu institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen kepala madrasah selaku pemimpin segala aktivitas guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, madrasah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Wahjosumido mengatakan bahwa madrasah sebagai sebuah organisasi yang unik. Sifat uniknya madrasah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia.¹

Madrasah memiliki karakteristik tersendiri, memiliki tujuan yang mulia yakni membudayakan peserta didik sebagai manusia. Di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Dengan demikian, madrasah memerlukan kepemimpinan, bukan saja hanya oleh kepala madrasah tetapi juga oleh guru.

¹ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 83.

Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah. Kepala madrasah yang berhasil apabila ia memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah. Keberhasilan madrasah merupakan ukuran mikro dalam bingkai pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Madrasah yang baik adalah madrasah yang secara rutin dan berkesinambungan mendapatkan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh komponen madrasah. Pembinaan dan pengawasan dilakukan bukan saja oleh tenaga fungsional kependidikan seperti pengawas atau penilik, tetapi juga oleh pengelola satuan pendidikan seperti kepala madrasah, bahkan sampai pada level atas misalnya kepala dinas pendidikan dan kementerian agama.²

Pencapaian tujuan dan sasaran pada sebuah madrasah sangat ditentukan oleh kompetensi guru dan karakter kepemimpinan kepala madrasah. Oleh karenanya hal ini merupakan satu hal yang patut menjadi perhatian madrasah ataupun dinas terkait guna meningkatkan prestasi siswa. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik akan menentukan prestasi dan tingkat kerajinan guru yang nantinya diharapkan selaras dengan peningkatan prestasi siswa. Pencapaian prestasi siswa secara baik dapat ditentukan karena berbagai hal. Termasuk di dalamnya kemampuan guru dalam

²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 18.

mengajar serta manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kecamatan Mappedeceng merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Di kecamatan ini terdapat lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam. Keberadaan madrasah ini sangat berpengaruh bagi seluruh warga khususnya anak-anak di sekitar wilayah tersebut. Oleh karena itu, mewujudkan prestasi belajar siswa menjadi harapan semua pihak. Untuk mewujudkan harapan itu maka diperlukan profesionalisme guru yang berbanding lurus dengan kepemimpinan kepala madrasah.

MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara memiliki tenaga pendidik sebanyak 16 orang terdiri atas 15 guru dan 1 kepala madrasah. Kenyataannya jumlah guru tersebut berbanding lurus atau proporsional bila dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran dan jumlah kelas yang ada. Keadaan proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya sesuai program pendidikan yang berlaku di madrasah ini. Demikian juga hasil evaluasi yang dicapai siswa masuk kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian di madrasah ini dengan mengangkat sebuah judul, *Fungsi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga pada penyelenggaraan pendidikan di madrasah lainnya di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan Kepala Madrasah pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
3. Apa upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan Kepala MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Dapat menjadi kontribusi bagi madrasah lainnya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.
 - b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi motivasi bagi kepala madrasah dan para guru di MTs. Nurul Islam, meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan inovasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan di MTs. Nurul Islam.



BAHAN KESIMPULAN

1. Kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah AssalamSalu Induk belum sepenuhnya dimiliki oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah AssalamSalu Induk yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.

2. Kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah AssalamSalu Induk sudah bagus, dimana kepala madrasah sudah meletakkan fungsinya sebagai pemimpin yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

3. Upaya meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah As-Salam Salu Induk adalah memberi ruang dan peluang kepada para guru untuk meningkatkan kualifikasi keguruannya dan perhatian pada tingkat kesejahteraannya.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain sehingga mau melakukan suatu tindakan dengan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan memainkan peran yang dominan dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja baik pada sisi individual, kelompok dan organisasi. Dominannya peran tersebut terlihat dengan menyoroti definisi kepemimpinan, peran dan fungsinya.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut “leadership”. Dalam khasanah Islam, yaitu: Khalifah, Imam, dan Wali”.¹ Menurut Mondy dan Premeaux, bahwa “*Leadership or leading involves influencing others to do what leader wants them to do*”.² Artinya, menekankan adanya pengaruh yang diberikan para pemimpin terhadap anggota agar mereka melakukan sesuatu kegiatan yang diinginkan. Hal ini salah satu cara yang ditempuh oleh menejer pada suatu organisasi.

2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.194.

² Mondy and Premeaux, *Management: Concepts, Practices and Skills*, (New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1995), h. 345

Kepemimpinan Dengan demikian, kepemimpinan dalam organisasi adalah kepemimpinan administratif atau kepemimpinan manajerial. Dalam hal pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bertugas meningkatkan kinerja yang tinggi dalam menjalankan kebijakan pemerintah. Kadangkala diartikan sebagai otoritas dan pembuatan keputusan. George R Terry dalam Miftah Toha merumuskan bahwa “kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi”.³

Pendapat senada dikemukakan oleh Gary A Yuki, bahwa “kepemimpinan merupakan perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama”.⁴

Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu madrasah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka menggerakkan orang lain untuk mau bekerja atau mengikuti secara sukarela, para pemimpin harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan.

Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Ini memberikan indikasi bahwa betapa luas tugas dan peranan kepala madrasah, sebagai seorang pemimpin suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik.

³ Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 5.

⁴ Gary A Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Prenhalindo, 1998), h. 2.

Sondang P. Siagian, dalam bukunya *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, mengemukakan secara umum fungsi kepemimpinan yaitu:

- a. Pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam pencapaian tujuan.
- b. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak lain di luar organisasi.
- c. Pemimpin selaku komunikator yang efektif.
- d. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik.
- e. Pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif, dan netral. (dijelaskan lebih rinci di bab pembahasan).⁵

2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

Kata pemimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu organisasi termasuk pada bidang pendidikan sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan dalam organisasi adalah kepemimpinan administratif atau kepemimpinan manajerial. Karena pemimpin dalam organisasi merupakan manajer yang menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Sebagai pemimpin pendidikan, maka kepala madrasah mempunyai fungsi-fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), biasanya disingkat POAC.⁶ Keempat fungsi ini dijelaskan sebagai berikut:

⁵ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 47-48.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Madrasah*, (Jakarta: t.p., 1999), h. 3.

a. Fungsi perencanaan (*planning*).

Dalam fungsi perencanaan kepala madrasah sebagai perencana, yaitu merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan. Biasanya fungsi ini dilakukan pada awal tahun akademik. Program-program disusun bersama dengan seluruh komponen madrasah untuk satu tahun ke depan.

Pada umumnya, proses penyusunan program di madrasah meliputi: mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi madrasah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi yang terkait, menganalisis data dan informasi, merumuskan alternatif dan memilih alternatif program, dan menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

c. Fungsi pengerahan (*actuating*).

Dalam tahap pengerahan, kepala madrasah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing secara optimal. Salah satu cara menggerakkan guru dan staf lain adalah dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya, kepala madrasah merangsang agar guru dan staf lain terdorong untuk mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.⁷

Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu, apabila orang tersebut: yakin akan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau

⁷ *Ibid.*, h. 5.

tugas lain yang lebih penting atau mendesak, tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, hubungan antarteman dalam organisasi tersebut harmonis.

d. Fungsi pengawasan (*controlling*).

Dalam tahap pengawasan (*controlling*), kepala madrasah mengendalikan dan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Weles bahwa, *Supervision is assistensi in the development of better teaching learning situation*.⁸ Artinya; supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa supervisi yang dilakukan kepala madrasah merupakan bantuan yang diberikan kepada pelaksana-pelaksana pendidikan untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar dapat berhasil secara tepat guna dan berdaya guna. Jadi pengawasan dalam pendidikan merupakan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap pelaksanaan program madrasah apakah terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan rencana yang ditetapkan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa agama Islam, maka pengelolaan, pengawasan, dan penilaian pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai islami.

B. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tentunya dipimpin oleh seorang kepala. Kepala madrasah adalah pimpinan tertinggi di madrasahnyanya. Pola kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas

⁸ Kimball Weles, *Supervision for a Better School*, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1965), h. 8.

guru dalam mengelola pembelajaran, bahkan menjadi faktor penentu kemajuan madrasah.⁹

2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

Kalau madrasah maju berarti kepala madrasah baik. Sebaliknya, kalau kepala madrasah tidak kreatif, maka madrasah mengalami stagnan atau jalan di tempat bahkan kemunduran. Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah. Kepala madrasah yang berhasil apabila ia memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala madrasah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

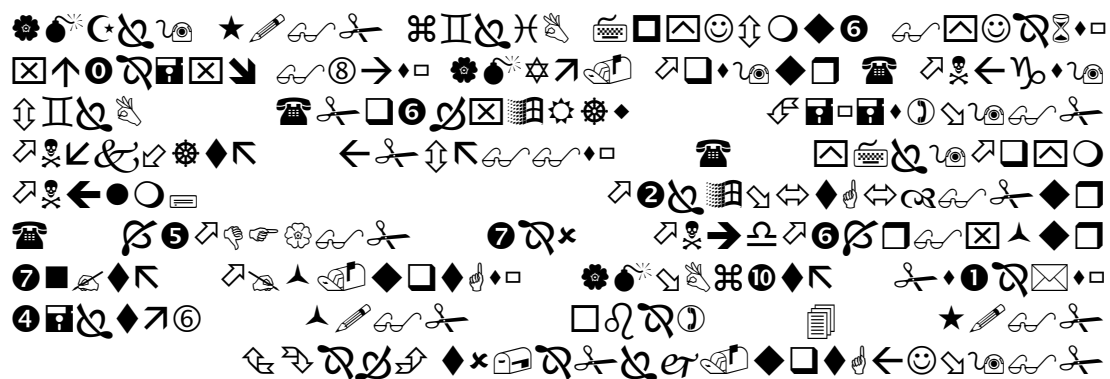
Singkatnya, kepemimpinan kepala madrasah adalah bagaimana cara kepala madrasah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di madrasah harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengatur seluruh elemen madrasah.

Fungsi utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Oleh karenanya dibutuhkan sifat dan karakter yang lemah

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 9.

¹⁰ *Ibid.*

lembut namun tetap tegas sehingga dapat menjadi panutan bagi para guru dan siswa-siswanya. Sebagai pemimpin pendidikan, seorang kepala madrasah wajib memiliki akhlak yang baik yang dikenal dengan akhlakul karimah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali-Imran (3): 159, yaitu



Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹¹

Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 103.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala madrasah yaitu, sebagai: “pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan”.¹²

Ketujuh peran kepala madrasah yang dikutip dari artikel Akhmad Sudrajat diuraikan secara ringkas berikut ini.

pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di madrasahya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

1. 2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

2. Kepala Madrasah sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di madrasah, seperti : MGMP/MGP tingkat madrasah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

¹² Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Madrasah*, (www. Akhmad Sudrajat, let' Stalk education, htm). Diakses tanggal 28 Januari 2011.

3. Kepala Madrasah sebagai Adminisrator

4. a. Para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
5. b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
6. c. Para guru harus selalu diberitahu tentang arti dari pekerjaannya.
7. d. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
8. e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.¹³
9. Iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar madrasah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala madrasah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi.

2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang

¹³ *Ibid.*, h. 67.

digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴ Dari prestasi supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones dkk. sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala madrasah mereka”.¹⁵

Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala madrasah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum madrasah. Mustahil seorang kepala madrasah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

10. 2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

11. Kepala Madrasah sebagai Pemimpin

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka memimpin madrasah. Kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 134.

pemimpin dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu mendorong tumbuhnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Kemudian memberikan bimbingan dan mengarahkan serta dorongan untuk memacu dan berdiri di depan demi kemajuan madrasah dalam mencapai tujuan.

Kepemimpinan kepala madrasah sangat berkaitan dengan kepribadian kepala madrasah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat: “jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi; teladan”.¹⁶

Sifat-sifat seorang pemimpin memang hal yang sangat penting, karena itu akan menjadi penilaian tersendiri bagi bawahan sekaligus sebagai contoh yang bisa diikuti mereka. Dalam hal ini terjadi hubungan yang menyenangkan, serta menuai rasa kepercayaan dalam bekerja sama.

12. Kepala Madrasah sebagai Pencipta Iklim Kerja

Dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala madrasah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 64.

13. Kepala Madrasah sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala madrasah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala madrasah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di madrasahnyanya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana Kepala Madrasah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

C. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, "pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya

proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar".¹⁷

Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.¹⁸

Jadi, subjek yang belajar adalah siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran terjadi perubahan pada diri subjek itu berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku.

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interkasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁹

IAIN PALOPO

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

¹⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

¹⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²⁰

¹² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.²¹

Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Tingkat pendidikan guru merupakan salah satu indikator baik buruknya kualitas mengajar guru. Guru yang memiliki tingkat dan jenis pendidikan relevan dengan bidang tugasnya akan mudah memahami konsep-konsep belajar mengajar. Karena itu, kepala sekolah hendaknya tetap memotivasi guru memahami: konsep belajar, konsep mengajar, dan pembelajaran yang berkualitas.

1. Konsep Belajar

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan yang diberikan sukar mencapai

²¹ *Ibid.*, h. 85.

kesamaan yang mutlak. Meskipun demikian, penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, sebagai berikut:

Wasty Soemanto mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman.”²² Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa ”belajar adalah proses di mana tingkah laku, (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan”.²³

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”.²⁴ Artinya: belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi individu siswa dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

Pengertian belajar sebagaimana di atas dipahami sebagai proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif siswa sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

²³ *Ibid.*, h. 99.

²⁴ Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h. 102.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986), h. 65.

belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian siswa akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

2. Konsep Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Muhammad Ali mengemukakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar".²⁶

- a. Para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- b. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- c. Para guru harus selalu diberitahu tentang arti dari pekerjaannya.
- d. Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.²⁷

Iklm kerja yang kondusif akan memungkinkan Mengajar menurut Richard Tardif "*any action performed by an individual (the teacher) with the intention of*

²⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

²⁷ *Ibid.*, h. 67.

*facilitating learning in another individual (the learner).*²⁸ Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk.: mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.²⁹

Alvin W. Howard yang dikutip oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*”.³⁰

Dari pengertian diatas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya seseorang yang memberikan pelajaran-pelajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.
- b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima pelajaran-pelajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

²⁷ Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

²⁸ Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru]*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

²⁹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

Dari beberapa pengertian tentang belajar dan mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar adalah suatu proses yang dialami guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas, media, dan sumber belajar agar terjadi perubahan secara positif pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Pembelajaran yang Berkualitas

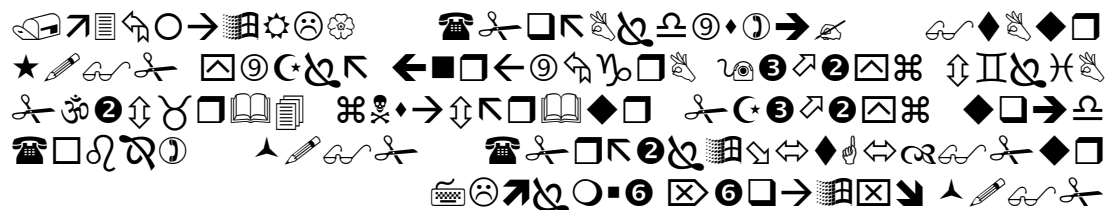
Pembelajaran yang berkualitas menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.³¹

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru belum bisa dijadikan jaminan akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena sangat tergantung pada berbagai variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang efektif.

Keterlibatan secara aktif dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya positif sebagaimana pada kegiatan belajar mengajar, dalam perspektif agama dinilai

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

sebagai ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil (73): 20 yaitu:



Terjemahnya:

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³²

Berkaitan dengan ayat al-Qur’an di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.³³

Artinya :

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah”.(HR. Muslim).

Ayat al-Qur’an dan hadis di atas, dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap rida Allah maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan uraian

³² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 459.

³³ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

ini, maka nash di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif siswa secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Menciptakan pembelajaran efektif selama proses pembelajaran berlangsung, tidak bisa dilakukan secara sebahagian saja, melainkan harus keseluruhan sesuai dengan tahapan-tahapan.

Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah menuju pembelajaran efektif.

Tujuh langkah pembelajaran efektif, yakni:

1. Perencanaan.
2. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran.
3. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Penutupan proses pembelajaran.
6. Evaluasi, yang akan memberi *feed back*.
7. Perencanaan berikutnya.³⁴

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang esensial dari pada kegiatan yang harus di lakukan guru sebelum melaksanakan

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas, bahan, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi.

Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif, yaitu “melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan.”³⁵

a. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik.

b. Menarik Minat Siswa

Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Proses pembelajaran hendaknya menyajikan materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 21.

c. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara intrinsik (dari dalam diri siswa), atau secara ekstrinsik (dari luar siswa). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

d. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu

siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.³⁶

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya. Hamzah B. Uno, mengemukakan empat aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: “kecermatan penguasaan perilaku

³⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.³⁷

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

Konsep kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok, yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, memiliki suasana akademik (*academic-atmosphere*)

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru atau pendidik guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar siswa calon guru (*student teacher's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator kualitas tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁸

- 1). Perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut:

³⁶ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 156.

³⁸ www.scribd.com/doc/10957380/Peningkatan-Kualitas-Pembelajaran

- a) Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik.
- b) Menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas dan merepresentasikan materi sesuai kebutuhan siswa.
- c) Agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, Guru perlu memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan, kekurangan, dan kebutuhannya. Memahami lingkungan keluarga, sosial-budaya dan kemajemukan masyarakat tempat siswa berkembang.
- d) Menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa yang dikehendaki.
- e) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang-mutakhirkan kemampuannya secara mandiri.

2). Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dililiat dari kompetensinya sebagai berikut:

- a) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk di dalamnya persepsi dan sikap terhadap mata pelajaran/bidang studi, media dan fasilitas belajar, serta iklim belajar.

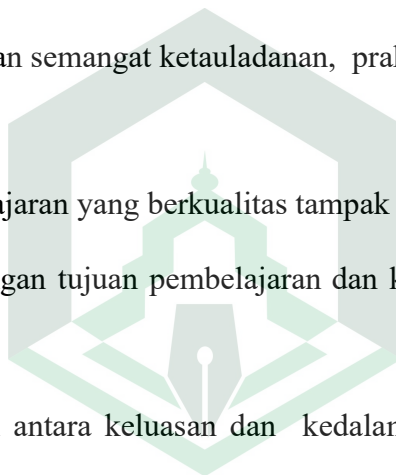
- b) Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya.
- c) Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya.
- d) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna.
- e) Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.

3). Iklim pembelajaran mencakup:

- a. Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.
- b. Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru (pendidik guru).

4). Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari:

- a) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- b) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia.
- c) Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual.
- d) Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin.



IAIN PALOPO

e). Dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni.

f). Materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko- pedagogis, dan praktis.

5). Kualitas media pembelajaran tampak dari:

a) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

b) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan.

c) Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

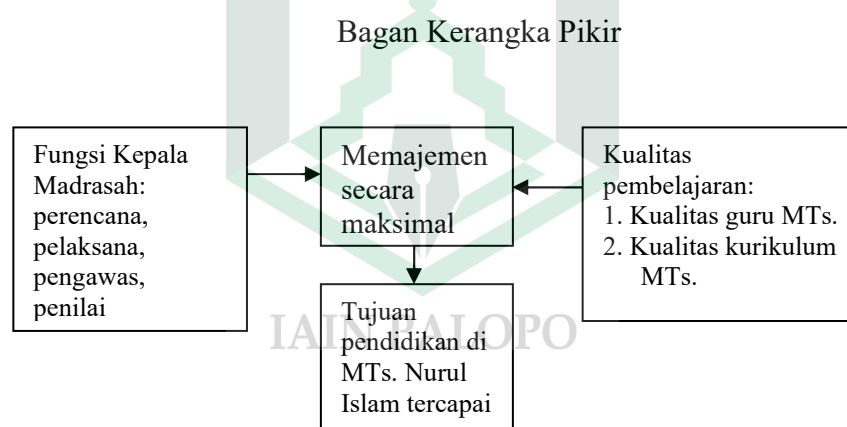
d) Melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik

terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

E. Kerangka Pikir

Deskripsi kerangka pikir penelitian ini bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs. Nurul Islam ditentukan oleh guru dan kurikulum yang berkualitas. Selain itu, Kepala Madrasah memajemen dengan memaksimalkan fungsi-fungsi kepala madrasah yaitu perencana, pelaksana, pengawas dan penilai. Deskripsi kerangka pikir ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Semua komponen di atas ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal. Yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan "*better students' learning capacity*" adalah pendidik, kurikulum dan bahan ajar, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan materi belajar. Sedangkan masukan potensial adalah siswa dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.



Persiapan tambahan di skripsi

3. Prinsip-prinsip pembelajaran

Prinsip-prinsip umum harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan.

Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

e. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui siswa mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- 1) Dari yang sederhana ke yang kompleks.
- 2) Dari konkrit kepada yang abstrak.
- 3) Dari umum kepada yang kompleks.

- 4) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui.
- 5) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya
- 6) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).³⁹

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan.



²⁶*Ibid.*, h. 15-16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni; variabel bebas yaitu fungsi kepala madrasah, dan variabel terikat yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Definisi Operasional Variabel

Fungsi kepala madrasah sebagai variabel bebas yaitu peranan atau kedudukan kepala madrasah, sebagai kepala madrasah ia adalah pendidik, manajer, supervisor, administrator, dan evaluator dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai variabel terikat, yaitu upaya yang dilakukan kepala madrasah dan seluruh komponen madrasah dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa di MTs.

Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 112 orang terdiri atas 14 guru dan 98 siswa.

Sampel adalah "sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi".² Jadi, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, dan fasilitas penelitian yang terbatas. Sedangkan penarikan sampel penulis gunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang didasarkan pada tujuan dan pertimbangan peneliti. Jumlah sampel penelitian sebanyak 70 siswa dari populasi siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di lapangan yaitu:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kepemimpinan kepala madrasah.
2. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab dengan kepala madrasah, dan guru-guru dan beberapa siswa mengenai kualitas pendidikan kaitannya dengan kepemimpinan kepala madrasah di MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
3. Angket, yaitu peneliti menyampaikan daftar isian yang berisi beberapa pertanyaan bentuk pilihan ganda kepada siswa yang dipilih sebagai sampel.

² Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengolah dokumen atau arsip yang ada di MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Selayang Pandang MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappideceng

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat, bukan hanya di perkotaan akan tetapi sampai di pelosok pedesaan, memerlukan berbagai fasilitas yang akan mendukung terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan umpamanya, merupakan suatu kebutuhan mendesak dari masyarakat, dengan keyakinan bahwa pendidikan akan dapat membawa manusia kepada kehidupan yang berperadaban. Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam ini didirikan tahun 1989 diatas tanah seluas $\pm 1500 \text{ m}^2$ yang berlokasi Kecamatan Mappideceng Kabupaten Luwu Utara dengan rincian sebagai berikut.

Nama Sekolah	: MTs. Nurul Islam
Alamat	: Jl. Poros Kapidi
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Kel/Desa	: Kapidi
Kecamatan	: Mappideceng
Kabupaten	: Luwu Utara

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di MTs Nurul Islam dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

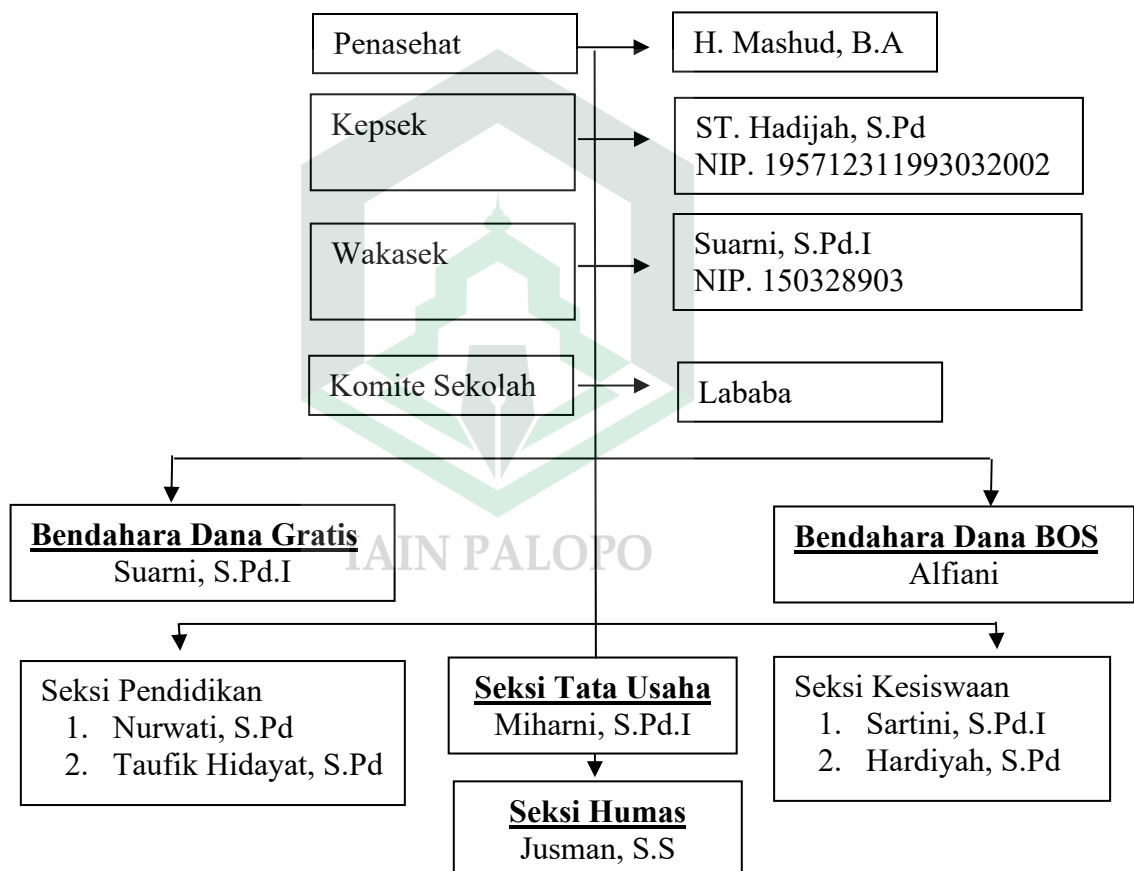
No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Bangunan Gedung Sekolah	4 Unit
2	Ruang Belajar Sekolah	3 RKB
3	Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru	1 RKB
4	Perpustakaan	1 RKB
5	Aula/ Kantin	1 RKB
6	WC	2 Kamar

Sumber data : Dokumen MTs. Nurul Islam 2011/2012

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi

MTs Nurul Islam Mappideceng



4. Keadaan guru

Sukses dan tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung pada keterampilan dan kejelian seorang guru. Olehnya guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Keadaan Guru di MTs Nurul Islam tahun pelajaran 2011/2012 terdiri dari 13 orang guru dan 1 Kepala Sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.1

Data Keadaan Guru MTs. Nurul Islam

No	Nama	Jabatan / Tugas	Ket
1	St. Hadijah, S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Suarni, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah	
3	Miharni, S.Pd.I	Guru Kelas / KTU	
4	Nurwati, S.Pd	Guru	
5	Taufiq Hidayat, S.Pd	Guru	
6	Jusman, S.S	Guru	
7	Sartini, S.Pd.I	Guru	
8	Hardiah, S.Pd.I	Guru	
9	Muh. Adnal Fauzi, S.Pd	Guru	
10	Saifuddin, S.Pd	Guru	
11	Sumarni, S.Pd	Guru	
12	Supriadi, S.Pd.I	Guru	
13	Sujono, S.Pd	Guru	
14	Alfiani	Guru/Bendahara	

Sumber data : Dokumen Laporan bulanan MTs. Nurul Islam 2011/2012

5. Keadaan siswa MTs. Nurul Islam

Rincian mengenai jumlah siswa MTs. Nurul Islam tahun 2011/2012 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 98 siswa lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MTs. Nurul Islam

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	15	15	30
2	Kelas II	13	17	30
3	Kelas III	18	20	38
	Jumlah	46	52	98

Sumber data : Dokumen MTs. Nurul Islam 2011/2012

B. Kepemimpinan Kepala Madrasah MTs. Nurul Islam

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun nama-nama kepala MTs Nurul Islam tersebut sebagai berikut:

1. Tahun 1989 - 1995 di Jabat oleh H. Mashud, BA
2. Tahun 1995- 2000 di jabat oleh Murdaeng, S.Ag
3. Tahun 2000 – 2004 di jabat oleh Hasym Akbar, A.Ma
4. Tahun 2004 - sekarang di jabat oleh ST.Hadijah, S.Pd

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap, tingkah laku dan sifat kegiatan pimpinan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan atau unit administrasi

pendidikan yang dipimpinnya akan mempengaruhi situasi kerja, mempengaruhi kerja anggota staff, sifat hubungan-hubungan kemanusiaan diantara sesama, dan akan mempengaruhi kualitas hasil kerja yang mungkin dapat dicapai oleh lembaga atau unit administrasi pendidikan tersebut.

Berkaitan dengan tipe oleh Kepala Sekolah berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara adalah tipe Kepemimpinan Demokratis Sebagaimana yang dikatakan Suarni bahwa Kepala madrasah yang sekarang dalam melakukan kegiatan kepemimpinannya di sekolah, guru merasa senang karena kepala sekolah meminta pendapat apa bila ada sesuatu hal berkaitan dengan pengambilan kebijakan yang menyangkut peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan guru, contohnya pengalokasian dana bantuan anggota didalamnya.¹

Mengacu hasil wawancara tersebut diatas sesuai untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah MTs Nurul Islam penulis menggunakan instrumen penelitian angket yang penulis sebar pertanyaan angket tersebut merupakan indikator kepemimpinan yang demokratis. Adapun hasil dari angket tersebut berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Kepala madrasah tidak memaksakan kehendaknya

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
1	Sangat setuju	55	78.58%
	Setuju	2	2.86%
	Ragu-Ragu	10	14.28%
	Tidak Setuju	3	4.28%

¹ Suarni, Wakil Kepala Sekolah MTs Nurul Islam, "Wawancara", 28 Oktober 2011

	Sangat tidak Setuju	-	-
	Jumlah	70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan kepala madrasah tidak memaksakan kehendaknya jawaban responden sebanyak 55 responden (78.58 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 2 responden (2.86 %) menjawab setuju sebanyak 10 responden (14.28%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 3 responden (4.28 %) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.2

Kepala madrasah sangat ditakuti oleh para siswanya

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
2	Sangat setuju	40	57.15%
	Setuju	15	21.42%
	Ragu-Ragu	7	10.00%
	Tidak Setuju	3	4.28%
	Sangat tidak Setuju	5	7.14%
	Jumlah	70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah sangat ditakuti oleh siswanya jawaban responden sebanyak 40 responden (57.15 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 15 responden (14.28%) menjawab setuju, sebanyak 7 responden (10%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 3 responden (4.28 %) menjawab tidak setuju, dan 5 responden (7.15%) yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.3

Kepala madrasah tidak sewenang-wenang memberikan hukuman

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
3	Sangat setuju	35	50.00%
	Setuju	26	37.13%
	Ragu-Ragu	5	7.14%
	Tidak Setuju	2	2.86%
	Sangat tidak Setuju	2	2.86%
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak sewenang-wenang memberikan hukuman kepada siswanya jawaban responden sebanyak 35 responden (50.00 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 26 responden (37.13%) menjawab setuju, sebanyak 5 responden (7.15%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 2 responden (2.86 %) menjawab tidak setuju, dan 2 responden (2.86%) yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.4
Kepala madrasah punya disiplin tinggi

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
4	Sangat setuju	45	64.29%
	Setuju	10	14.28%
	Ragu-Ragu	7	10.00%
	Tidak Setuju	5	7.14%
	Sangat tidak Setuju	3	4.28%
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah mempunyai disiplin yang tinggi jawaban responden sebanyak 45 responden (64.29 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (14.29%) menjawab setuju, sebanyak 7 responden (10%)

menjawab ragu-ragu, sebanyak 5 responden (7.14 %) menjawab tidak setuju, dan 3 responden (4.28 %) yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.5

Kepala madrasah mempunyai kemampuan untuk memimpin

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
5	Sangat setuju	55	78.57%
	Setuju	10	14.28%
	Ragu-Ragu	3	4.28%
	Tidak Setuju	2	2.86%
	Sangat tidak Setuju	-	-
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah mempunyai kemampuan untuk memimpin jawaban responden sebanyak 55 responden (78.57 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (14.29%) menjawab setuju, sebanyak 3 responden (4.28%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 2 responden (2.86 %) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.6

Kepala madrasah punya wibawa dalam pandangan para siswa

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
6	Sangat setuju	55	78.57%
	Setuju	10	14.28%
	Ragu-Ragu	5	7.14%
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat tidak Setuju	-	-
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah punya wibawa dalam pandangan para siswa jawaban responden sebanyak 55 responden (78.57 %)

menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (14.28%) menjawab setuju, sebanyak 5 responden (7.14%) menjawab ragu-ragu.

Tabel 4.7

Kepala madrasah selalu ikut dalam setiap kegiatan yang diadakan

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
7	Sangat setuju	30	42.86%
	Setuju	20	28.58%
	Ragu-Ragu	7	10.00%
	Tidak Setuju	10	14.28%
	Sangat tidak Setuju	3	4.28%
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah selalu ikut dalam kegiatan yang diadakan jawaban responden sebanyak 30 responden (42.86 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 20 responden (28.58%) menjawab setuju, sebanyak 7 responden (10%) menjawab ragu-ragu, 10 responden (14.28) menjawab tidak setuju, dan 3 responden (4.28%) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.8

Kepala madrasah memahami keadaan siswa-siswanya

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
8	Sangat setuju	35	50.00%
	Setuju	20	28.57%
	Ragu-Ragu	5	7.14%
	Tidak Setuju	5	7.14%
	Sangat tidak Setuju	5	7.14%
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah memahami keadaan siswanya jawaban responden sebanyak 35 responden (50 %) menjawab sangat

setuju, sebanyak 20 responden (28.57%) menjawab setuju, sebanyak 5 responden (7.14%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 5 responden (7.14%) menjawab tidak setuju dan 5 responden (7.14%) menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.9

Kepala madrasah selalu hangat dan terbuka dengan para siswa

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
9	Sangat setuju	23	32.85 %
	Setuju	27	38.57 %
	Ragu-Ragu	10	14.28 %
	Tidak Setuju	6	8.57 %
	Sangat tidak Setuju	4	5.72 %
Jumlah		70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah selalu hangat dan terbuka para siswa jawaban responden sebanyak 23 responden (32.85 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 27 responden (38.57%) menjawab setuju, sebanyak 10 responden (14.28%) menjawab ragu-ragu, 6 responden (8.57%) menjawab tidak setuju dan 4 responden (5.72%) menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.10

Siswa senang dengan kepemimpinan kepala madrasah selama ini

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
10	Sangat setuju	23	32.85 %
	Setuju	27	38.57 %
	Ragu-Ragu	10	14.28 %
	Tidak Setuju	6	8.57 %
	Sangat tidak Setuju	4	5.72 %
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa senang dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah jawaban responden sebanyak 23 responden (32.85 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 27 responden (38.57%) menjawab setuju, sebanyak 10 responden (14.28%) menjawab ragu-ragu, 6 responden (8.57%) menjawab tidak setuju dan 4 responden (5.72%) menjawab sangat tidak setuju.

Dari hasil angket tersebut diatas dapat diketahui persentase dari masing-masing alternatif jawaban yaitu:

- a. Alternatif jawaban A dengan jumlah frekuensi 396 yang bernilai 56.57%
- b. Alternatif jawaban B dengan jumlah frekuensi 167 yang bernilai 23.86%
- c. Alternatif jawaban C dengan jumlah frekuensi 69 yang bernilai 9.86%
- d. Alternatif jawaban D dengan jumlah frekuensi 42 yang bernilai 6%
- e. Alternatif jawaban E dengan jumlah frekuensi 26 yang bernilai 3.71%

Setelah data tersebut di sajikan, maka agar terdapat kecocokan di dalam menyimpulkan hasil penelitian, sebagai langkah selanjutnya perlu adanya analisa terhadap data yang disajikan. Untuk menganalisis data tentang kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappideceng penulis menggunakan rumus persentase, oleh karena itu terlebih dahulu di cari persentase jawaban "a" yang merupakan jawaban ideal. Sedangkan untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut ditetapkan standar sebagai berikut:

- 1) 75% - 100% tergolong baik
- 2) 56% - 75% tergolong cukup
- 3) 40% - 55% tergolong kurang baik

4) Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Analisa data Kepemimpinan kepala Madrasah MTs Nurul Islam yang telah penulis sajikan dalam penyajian data. Dapat diketahui jumlah persentasi ideal yaitu 56.57 % jawaban "a". adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah persentase frekuensi nilai score a (5)}}{\text{Jumlah item soal}}$$

$$P = \frac{78.58+57.15+50.00+64.29+78.57+78.57+42.86+50.00+32.85+32.85}{10}$$

$$P = \frac{565.72}{10} = 56.57\%$$

Berdasarkan standar yang telah ada di atas, maka nilai hasil perhitungan persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah sebanyak 56.57 % tergolong cukup, karena berada di antara 56% - 75%.

a. Kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam

Pengukuran kualitas pembelajaran dapat dilihat dari 3 aspek yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran 3) evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahap dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, antara lain identifikasi kebutuhan peserta didik, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran sebelum membuat rencana pembelajaran, guru

terlebih dahulu mengerti arti dan tujuan perencanaan tersebut. Menurut Taufiq oleh guru yang bersangkutan yang telah diketahui oleh Kepala Sekolah.²

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kepada arah yang lebih baik. Sedangkan tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku yang baik bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran prinsip utama yang harus dikuasai guru adalah keterlibatan potensi yang dimiliki siswa baik secara fisik ataupun non fisik dan kebermaknaan bagi diri siswa baik saat ini ataupun masa depan (*Life Skill*) Jusman mengatkan dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Nurul Islam pelaksanaan pembelajaran materi yang di berikan oleh guru tidak lepas dari silabus yang guru susun bersamaan dengan RPP bidang studi masing-masing.³

c. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Evaluasi adalah penilaian dari sebuah proses pelaksanaan. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan. Yang dapat dilakukan baik secara tertulis, lisan dan perbuatan. Semua hal ini memuat kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Jusman menambahkan dalam hal evaluasi pembelajaran MTs Nurul Islam mengadakan sistem Mid Semester dan Ujian Semester juga mengadakan sistem

² Taufiq Hidayat, Guru MTs Nurul Islam, "Wawancara", 29 Oktober 2011

³ Jusman, Guru MTs Nurul Islam, "Wawancara", 29 Oktober 2011

remedial bagi siswa yang nilainya di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adapun standar KKM yang ada di MTs Nurul Islam yaitu 70.00 setiap bidang Studi⁴

Berkaitan dari lepasan alumni MTs. Nurul Islam yang dapat diterima di Sekolah Menengah Umum Negeri yang menjadi unggulan di Kab. Luwu Utara maupun yang ada di Kota Palopo, walaupun hal itu bukan menjadi ukuran yang mutlak, akan tetapi yang paling menonjol adalah angka tingkat kelulusan dan nilai standar dalam UAN dalam 3 tahun terakhir tidak mengecewakan dengan kata lain angka kelulusan 100%.⁵

Taufiq Hidayat Menambahkan bahwa salah satu indikator kualitas pembelajaran yang ada di MTs. Nurul Islam adalah tingkat motivasi belajar siswa dan guru dalam mengajar sangat bagus.⁶

Untuk mengetahui kualitas pembelajaran pada MTs Nurul Islam penulis menggunakan instrumen angket. Adapun hasil dari angket tersebut penulis mengurai dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Siswa belajar dengan perasaan senang

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
1	Sangat setuju	23	32.85 %
	Setuju	27	38.57 %
	Ragu-Ragu	10	14.28 %
	Tidak Setuju	6	8.57 %

⁴ Jusman, Guru MTs Nurul Islam, "Wawancara", 29 Oktober 2011

⁵ Suarni, Wakil Kepala Sekolah MTs Nurul Islam, "Wawancara", 28 Oktober 2011

⁶ Taufiq Hidayat, Guru MTs Nurul Islam, "Wawancara", 1 Nopemeber 2011

	Sangat tidak Setuju	4	5.71 %
	Jumlah	70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa belajar dengan perasaan senang jawaban responden sebanyak 23 responden (32.85 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 27 responden (38.57%) menjawab setuju, sebanyak 10 responden (14.28%) menjawab ragu-ragu, 6 responden (8.57%) menjawab tidak setuju dan 4 responden (5.72%) menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.12

Siswa disiplin dalam belajar

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
2	Sangat setuju	35	50.00%
	Setuju	20	28.57%
	Ragu-Ragu	5	7.14%
	Tidak Setuju	5	7.14%
	Sangat tidak Setuju	5	7.14%
	Jumlah	70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa disiplin dalam belajar jawaban responden sebanyak 35 responden (50 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 20 responden (28.58%) menjawab setuju, sebanyak 5 responden (7.14%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 5 responden (7.15%) menjawab tidak setuju dan 5 responden (7.15%) menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.13

Siswa semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
----	--------------------	---	------------

3	Sangat setuju	32	45.71%
	Setuju	20	28.57%
	Ragu-Ragu	7	10.00%
	Tidak Setuju	8	11.42%
	Sangat tidak Setuju	3	4.28%
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan jawaban responden sebanyak 32 responden (45.71 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 20 responden (28.58%) menjawab setuju, sebanyak 7 responden (10%) menjawab ragu-ragu, 8 responden (11.42) menjawab tidak setuju, dan 3 responden (4.28%) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.14

Metode pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
4	Sangat setuju	57	81.42%
	Setuju	8	11.43%
	Ragu-Ragu	3	4.28%
	Tidak Setuju	2	2.85%
	Sangat tidak Setuju	-	-
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan Metode Pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar siswa mudah menyerap materi jawaban responden sebanyak 57 responden (81.42 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 8 responden (11.43%) menjawab setuju, sebanyak 3 responden (4.28%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 2 responden (2.85 %) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.15

Sumber belajar dan alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru siswa lebih mudah paham terhadap materi

No	Alternatif Jawaban	F	Persentase
5	Sangat setuju	50	71.42%
	Setuju	10	14.28%
	Ragu-Ragu	7	10.00%
	Tidak Setuju	3	4.28%
	Sangat tidak Setuju	-	-
Jumlah		70	100%

Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan figur kepala sekolah siswa mempunyai disiplin yang tinggi jawaban responden sebanyak 50 responden (71.42 %) menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (14.28%) menjawab setuju, sebanyak 7 responden (10%) menjawab ragu-ragu, sebanyak 3 responden (4.28 %) menjawab tidak setuju.

Dari hasil angket tersebut diatas dapat diketahui persentase dari masing-masing alternatif jawaban yaitu:

- Alternatif jawaban A dengan jumlah frekuensi 197 yang bernilai 28.14%
- Alternatif jawaban B dengan jumlah frekuensi 85 yang bernilai 12.14%
- Alternatif jawaban C dengan jumlah frekuensi 32 yang bernilai 4.57%

- d. Alternatif jawaban D dengan jumlah frekuensi 24 yang bernilai 3.42%
- e. Alternatif jawaban E dengan jumlah frekuensi 12 yang bernilai 1.71%

Setelah data tersebut di sajikan, maka agar terdapat kecocokan di dalam menyimpulkan hasil penelitian, sebagai langkah selanjutnya perlu adanya analisa terhadap data yang disajikan. Untuk menganalisis data tentang kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah MTs. Nurul Islam Kecamatan Mappideceng penulis menggunakan rumus persentase, oleh karena itu terlebih dahulu di cari persentase jawaban "a" yang merupakan jawaban ideal. Sedangkan untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut ditetapkan standar sebagai berikut:

- a. 75% - 100% tergolong baik
- b. 56% - 75% tergolong cukup
- c. 40% - 55% tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Analisa Kualitas Pembelajaran pada MTs Nurul Islam yang telah penulis sajikan dalam penyajian data. Dapat diketahui jumlah persentasi ideal yaitu 56.28 % jawaban "a". adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah persentase frekuensi nilai score a (5)}}{\text{Jumlah item soal}}$$

$$P = \frac{32.85+50.00+45.71+81.42+71.42}{5}$$

$$P = \frac{281.40}{5} = 56.28\%$$

Berdasarkan standar yang telah ada di atas, maka nilai hasil perhitungan persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah sebanyak 56.28 % tergolong cukup, karena berada di antara 56% - 75%

b. Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Nurul Islam

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya.

Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarnya atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan-tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan. efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut : (1) peningkatan pengetahuan, (2) peningkatan ketrampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar. Yang penulis jelaskan sebagai berikut

1. Peningkatan pengetahuan

Peningkatan pengetahuan yang penulis maksud disini adalah peningkatan pengetahuan siswa MTs Nurul Islam mencakup kedalam 3 aspek peningkatan yaitu dari segi pengetahuan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa.

2. Peningkatan Ketrampilan, yaitu peningkatan dari segi *life skill* siswa atau kecakapan yang bisa di terapkan siswa kedalam kehidupan sehari-harinya sehingga kelak diharapkan siswa tidak banyak bergantung kepada orang lain atau dengan kata lain siswa nantinya bisa mandiri.

3. Perubahan sikap dan perilaku, yaitu perubahan yang dari segi akhlak siswa yang mencerminkan pribadi-pribadi muslim.

4. Kemampuan adaptasi, yaitu kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat luas, tidak tertutup dengan lingkungan sekitarnya.

5. Peningkatan integrasi, yaitu kemampuan siswa mengintegrasikan ilmu yang diperoleh di MTs Nurul Islam kedalam kehidupan sehari-harinya dan juga mengaplikasikannya ke masyarakat luas kelak.

6. Peningkatan partisipasi, yaitu kemampuan siswa berpartisipasi bukan saja dalam lingkungan sekolah mereka akan tetapi berpartisipasi dalam masyarakat.

7. Peningkatan interaksi kultural, yaitu kemampuan siswa berinteraksi dalam kultural yang ada dalam satu masyarakat.

Peranan seorang Kepala Sekolah/madrasah melalui pengaturan managemenya lewat guru sangat penting untuk menjadikan peserta didik dalam menghadapi persaingan di dunia pekerjaan dan menjadikan mereka sebagai lulusan yang berhasil dalam menghadapi kompetensi atau ketuntasan belajar.

Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan strategi Kepala Sekolah untuk memberikan arahan bagi pengajar supaya peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Pola lama yang dilaksanakan dengan pembelajaran klasikal seperti dilakukan oleh banyak guru sampai sekarang ini bukanlah strategi yang tepat untuk lagi di terapkan pada proses pembelajaran. Apabila pola tersebut masih diterapkan maka peserta didik akan merasa jenuh, tidak ada semangat untuk menerima pelajaran. Akibatnya, tidak akan menumbuhkan minat, bakat, potensi maupun kreatifitas peserta didik.

Berkaitan dengan upaya untuk mencapai kualitas pembelajaran di MTs. Nurul Islam, Kepala Madrasah menggunakan strategi di tingkat kelembagaan/madrasah dan melibatkan individu guru yang berkaitan pada kinerja profesional guru.⁷

1. Di tingkat kelembagaan/madrasah:

⁷St. Hadijah, Kepala Sekolah MTs. Nurul Islam, "Wawancara" 2 Nopember 2011

- a. Mengembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan.
- b. Meningkatkan kemampuan pembelajaran para guru dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan, misalnya sekali dalam setiap semester yang dilaksanakan oleh sekolah.

2. Melibatkan individu Guru yang berkaitan pada kinerja profesional guru yaitu:

- a. Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan.
- b. Memotivasi guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran

Hal yang tak kalah penting dalam upaya mendukung pencapaian kualitas pembelajaran di MTs. Nurul Islam adalah:

- a. Adanya visi, misi, tujuan dan rencana operasional yang fleksibel sebagai rujukan dalam pengembangan program.
- b. Pemanfaatan sumber daya profesional secara optimal.
- c. Penerapan sistem ganjaran berdasarkan kinerja⁸

Jadi, pada dasarnya program-program penyelenggaraan pendidikan di MTs. Nurul Islam ini dilaksanakan sesuai dengan fungsi kepemimpinan, dalam hal ini kepemimpinan kepala madrasah.

⁸St. Hadijah, Kepala Sekolah MTs. Nurul Islam, "Wawancara" 2 Nopember 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

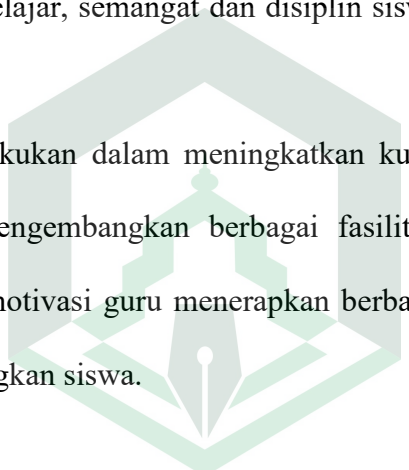
1. Kepemimpinan Kepala sekolah/madrasah dalam lingkup MTs Nurul Islam adalah tipe Kepemimpinan Demokratis. Indikatornya dilihat pada sikap dan pendekatannya pada guru dan siswa membuat kebijakan yang diterapkan diterima dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah ini.

2. Kualitas Pembelajaran di MTs Nurul Islam berdasarkan penilaian hasil angket yang penulis sebar dikategorikan baik. Hal ini didukung oleh adanya perasaan senang siswa dalam belajar, semangat dan disiplin siswa, dan pembelajaran mudah dipahami.

3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs. Nurul Islam yaitu mengembangkan berbagai fasilitas madrasah, meningkatkan kompetensi guru, memotivasi guru menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan dan menyenangkan siswa.

B. Saran

1. Hendaknya guru dan siswa membantu kepala sekolah dalam proses pembelajaran di Sekolah sehingga tujuan untuk mencapai kualitas dari pembelajaran di MTs. Nurul Islam semakin meningkat



2. Bagi Kepala Sekolah hendaknya tidak lelah untuk membuat terobosan-terobosan baru untuk menciptakan suasana demokratis yang ada di MTs Nurul Islam sehingga kualitas pembelajaran bisa di pertahankan atau semakin meningkat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Akhmad. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Madrasah*. www. Akhmad Sudrajat, let' Stalk education, htm. Diakses tanggal 28 Januari 2011.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Prose Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar, 1984.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Barlow. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: t.p., 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ibrahim R., dan Nana Syaodi S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lindung Hutagalung, Lili Ruslia.. *Dasar-dasar Manajemen*, STHB; Bandung: 1990
- Mondy and Premeaux. *Management: Concepts, Practices and Skills*. New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1995.
- Munsiy, Abdul Kadir dkk. *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*. Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education*. Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.
- Toha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001.
- Weles, Kimball. *Supervision for a Better School*. Englewoed Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1965.

www.scribd.com//Peningkatan-Kualitas-Pembelajaran

Yuki, Gary A. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhalindo, 1998.



IAIN PALOPO